

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Kristen

1. Definisi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah proses belajar mengajar yang berpusat pada Yesus Kristus bergantung pada Roh Kudus serta sumbernya dari Alkitab dengan tujuan membimbing, mengarahkan siswa pada tingkat pertumbuhan lewat pengalaman dan pengajaran Yesus Kristus untuk mendorong pertumbuhan siswa dalam iman.¹⁰

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha untuk mengembangkan kompetensi dan wawasan siswa tentang konsepsi Allah agar memiliki pegangan hidup yang jelas.¹¹ Dengan adanya pendidikan Agama Kristen maka siswa diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus berdasarkan Alkitab.

Pendidikan agama Kristen adalah upaya sadar, sistematis, terus menerus mewariskan, menghasilkan, untuk

¹⁰Werner C. Graendorf. *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press, 1981, 16.

¹¹Weinata Sairin. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 221.

memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan dan kepekaan, maupun hasil apapun dari usaha tersebut.¹²

Pendidikan agama Kristen adalah suatu ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada para jemaat di gereja untuk menjadi orang yang lebih dekat dengan Tuhan.

Pendidikan agama Kristen juga bertujuan sehingga para jemaat gereja bisa mengetahui arti dari firman Tuhan serta menjalankan segala perintah-Nya, menunggu kehadiran Tuhan untuk kedua kalinya ke dunia.¹³

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang untuk "Melihat Allah" dan "Hidup bahagia". Dalam pendidikan ini para pelajar sudah diajar secara lengkap dari Kitab kejadian "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" sampai "arti penciptaan itu pada masa gereja sekarang ini".¹⁴

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar agar semakin menyadari dosa mereka bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan, Disamping itu PAK

¹² Thomas H. Groome, *Christian Religious Education Berbagi Cerita dan Visi Kita*, Qakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 29.

¹³ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 165.

¹⁴ Paulus Lilik Kristianto, *Opcit*, 2.

memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman Tuhan, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggungjawab dalam persekutuan Kristen.¹⁵

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya untuk memuridkan siswa lebih dekat dan mengenal lebih dalam siapakah Tuhan sesungguhnya yang terdapat di dalam Alkitab dimana pengajaran-pengajarannya dapat membimbing, mendorong serta meyakinkan.¹⁶ Sementara itu menurut Groome tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah memampukan orang Kristen untuk hidup yakni sesuai dengan Iman Kristen untuk mencapai keselamatan.¹⁷ Melalui Pendidikan Agama Kristen, setiap orang dapat dididik dilatih dan diarahkan sesuai dengan pengajaran-pengajaran yang berdasarkan Alkitab untuk mempercayai, meyakini bahkan mempraktekkan agar hidup dengan iman Kristiani

¹⁵ Sentot Sadono, Psikologi PAK (Semarang: STBI, 2011), 32.

¹⁶ E.G.Homrighausen dan I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 95

¹⁷ Thomas H. Groome, Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 48

yang benar. Bentuk kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terjadi di luar maupun di dalam ruang kelas dan direalisasikan di lingkungan keluarga, gereja dan sekolah sesuai pokok pengajaran Iman Kristiani. Tahap belajar seorang siswa bertanggung jawab memberi keteladanan terhadap perilaku, nilai, sikap, keterampilan dan keyakinan yang sesuai dengan iman Kristen.¹⁸ Adanya dasar dan tujuan Pendidikan Agama Kristen dengan jelas siswa mengalami perubahan dalam pertumbuhan spiritualitasnya agar menjadi manusia yang beriman serta taat dengan Tuhan Yesus dan berkarakter mulia.¹⁹

¹⁸Hasudungan Simatupang Ronny Simatupang Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 3-6

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.), 1.

3. Manfaat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen bermanfaat untuk memperbaiki kesalahan, mengajar, untuk menyatakan kesalahan dan mengarahkan orang pada jalan kebenaran berdasarkan dari Alkitab. Jhon Nolland mengatakan "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu' ialah semua pengajaran Yesus Kristus di dalam Injil tentang cara kabar baik terbentang dan makna dari kisah tersebut. Yang artinya mengajar segala sesuatu dikerjakan dan diperintahkan Tuhan Yesus dan dinyatakan dalam Alkitab.²⁰

Teori Pendidikan Agama Kristen erat kaitannya dengan kompetensi dan perkembangan kreativitas setiap guru Pendidikan Agama Kristen, dengan memberikan pengajaran agama terutama di sekolah dan jemaat (gereja). Terdapat tiga Lembaga yang melakukan Pendidikan Agama Kristen yaitu sekolah, gereja dan keluarga. Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas pendidik dan diserahkan kepada suatu Lembaga secara tersebar. Pendidikan dalam bahasa Indonesia itu jika diterjemahkan dari Bahasa Inggris yaitu (*Education*), yang berasal dari Bahasa Latin yaitu

²⁰ Jonathan K. Dodson, *Pemuridan yang berpusatkan Injil*, (Wheaton: Anggota IKAPI, 2012), 36.

(*ducere*) dan mempunyai arti membimbing (*to lead*) juga diawali dengan kata *e* berarti keluar.²¹ Pendidikan itu merupakan tindakan ataupun proses untuk membimbing keluar dari suatu keadaan dan menuju ke keadaan yang jauh lebih baik lagi. Pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen seperti dalam konteks keluarga, komunitas iman Kristen, hingga pada konteks sekolah formal ialah, untuk dapat memahami hubungan antara Pendidikan Karakter dan Pendidikan Agama Kristen, baik dalam gereja sebagai persekutuan iman, dalam keluarga Kristen, maupun para guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah.

4. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru merupakan orang yang mengarahkan memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada semua orang, kedudukan pendidik dalam pendidikan merupakan salah satu pilar yang menopang terselenggaranya pendidikan sehingga tidak bisa dipungkiri lagi bahwa proses pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya seorang pendidik.²²

Proses perubahan tingkah laku dan sikap dari individu dalam usaha mendewasakan manusia melalui

²¹ Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*, n.d., 2-4.

²² Ayu Rifka Sitoresmi, *Pendidik Adalah Orang Yang Mendidik, Ketahui Tugas Dan Tanggung Jawabnya* (Jakarta, 2021). 98

pengajaran dan pelatihan bagi siswa²³ yang bertujuan untuk memanusiakan manusia dan menjadikan manusia menjadi diri sendiri secara *holistik* (menyeluruh), mengembangkan dan mengenal potensinya tersebut sehingga bisa tumbuh sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab dan menjadi bagian dari sesama manusia atau melaksanakan tugas, panggilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama orang lain untuk saling membantu.²⁴ Ketika kita takut akan Tuhan itu menunjukkan cara kita menghormati Dia dengan penuh kasih sayang seperti Dia mengasihi kita, dan sebagai bentuk patuh terhadap penghakiman-Nya, sehingga kita berpegang teguh hanya kepada-Nya saja. Maka dari itu, takut akan Tuhan itu akan membawa kita lebih dekat kepada-Nya dan bukan malah menjauh dari-Nya. Ada tertulis dalam alkitab bahwa, barang siapa yang berjalan dengan jujur dan takut akan Tuhan, dia akan terselamatkan, tetapi orang yang sesat jalannya akan binasa (Ams. 14 : 2 ; bnd. Yoh. 14 : 15). Hal ini berarti bahwa Ketika kita ada dalam jalan yang benar maka itu merupakan bukti ketaatan kita, tetapi Ketika kita

²³ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 84.

²⁴ B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 102.

jalan mengikuti jalan yang sesat maka itu menjadi sebuah bukti ketidaktaatan kita terhadap Tuhan. Sikap jujur merupakan wujud ketaatan terhadap Tuhan, dan sebaliknya ketika hidup dalam ketidakjujuran berarti menghina Tuhan. Dengan kata lain kejujuran pada hakikatnya bersumber pada sikap individu terhadap Allah orang Kristen yang percaya kepada Tuhan memiliki rasa takut yang dengan rasa takut yang dimiliki oleh orang yang tidak percaya kepada Tuhan.

Takut akan Tuhan itu berarti percaya sepenuhnya

kepada Tuhan dengan segenap hati, dan tidak bersandar kepada pengertian sendiri (Ams. 3: 5). Setiap orang yang percaya kepada-Nya dan bersandar penuh kepada-Nya dan tidak mengandalkan atau bersandar kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, takut akan Tuhan berarti kita bersandar penuh kepada Tuhan karena kita mengenal-Nya melalui firman, nasihat orang lain, doa maka itu akan sehat dan bijaksana (Ams. 3:7) mewarisi kehormatan (Ams. 3:35), tidak memiliki rasa takut dan gentar pada masalah yang dialami karena Dialah sendiri yang akan menolong dan menjauhkan kita dari kejahatan (Ams. 3:26). Pendidikan karakter pada masa rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus

dan kamu Bapa-Bapa, janganlah bangkitkan amarah di

dalam anak-anakmu tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef. 6:1-4). Bagian ini merupakan peringatan kepada para orang tua (orang yang lebih tua) agar mengevaluasi cara pendekatan mendidik karakter. Paulus menjelaskan melalui ayat ini sepatutnya orang tua memperlakukan anak-anak dengan baik dan jangan menekan bahwa bukan otoritas yang mendasari perilaku terhadap anak, melainkan pengendalian diri dalam menerapkan otoritas itu kepada anak..²⁵ Karakter yang dikehendaki Tuhan Yesus ialah, watak atau kepribadian yang dimiliki setiap orang dan bagaimana menunjukkan jati diri atau ciri khas kekristenan mereka. Dalam Galatia 5:22-23 tentang buah-buah Roh, "tetapi buah Roh adalah Kasih, Sukacita, kesabaran, Damai Sejahtera, Kemurahan, Kebaikan, Kesetiaan, Kelemahlembutan dan Penguasaan diri". Oleh karena itu, Kitab Roma 12:2 mengamanatkan agar manusia tidak mengikuti hal-hal duniawi semata, melainkan senantiasa melakukan pembaruan melalui akal budi manusia agar dapat memahami yang dikehendaki Allah dan berkenan bagi Allah. Hal ini berarti bahwa, setiap manusia yang

²⁵ John R.W Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini; EFESUS*, (Jakarta: YKBK, 2003), 23.

percaya kepada Yesus Kristus, mempunyai pembaruan hati yang terwujud dalam diri manusia sendiri. Oleh karena itu, manusia harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah sebagai bentuk pengabdian sepenuhnya terhadap kemuliaan-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter Kristen yang paling utama yaitu takut akan Tuhan sebagaimana yang sudah Yesus Kristus nyatakan dalam dunia. Adapun indikator kuat individu yang takut akan Allah ditunjukkan dalam hal: a) rendah hati: (Mat. 11:29); b) mengasihi dan mengampuni: (Ef. 5: 2, 1Yoh. 4:10; 15: 12, Yeh. 33: 11, 1Yoh. 2: 12); c) melaksanakan kewajiban: (Kis 26:23; 1 Ptr. 2:18-25; 1 Yoh 4:9-10); d) bertanggung jawab: (Mat 6:9-13, Yoh 10: 37-38). Selain Yesus Kristus sebagai pedoman pembentukan karakter peserta didik, terdapat pula tokoh dalam PB yang patut dijadikan keteladanan dalam karakter Kristen yaitu Timotius, sebagaimana dikisahkan dalam (1 Tim 4). Secara etimologi siswa yang mengambil pengajaran ilmu secara terminologi, peserta didik tersebut merupakan anak didik yang akan mengalami perubahan, perkembangan sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan dari pendidik, dalam pembentukan kepribadian itu serta bagian dari struktural

proses pendidikan. Peserta didik merupakan individu yang akan mengalami *fase* perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik, mental dan pikiran.²⁶ Orang yang berkarakter itu berarti orang yang mempunyai kepribadian, perilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak positif atau baik, dalam konteks tersebut, karakter identik dengan kepribadian yang merupakan karakteristik atau sifat khas dari individu sebagai hasil bentukan atau tempaan dari lingkungan misalnya, keluarga pada saat masa kecil atau bawaan sejak dari lahir.²⁷

5. Perilaku Siswa.

Perilaku merupakan tindakan/perbuatan seseorang yang sifatnya diamati dan diketahui orang lain. Seseorang dapat dikenal dari perilaku, karakter dan pola-pola hidup kesehariannya. Perilaku/perbuatan memiliki arti yang konkret daripada jiwa. Menurut H. Abu Ahmadi bahwa perilaku manusia adalah pencerminan seluruh pribadinya.²⁸

Dari penjelasan diatas kepribadian dapat dilihat dari tingkalahunya. Maka sangat penting menanamkan nilai-nilai Agama Kristen berdasarkan pada Firman Tuhan,

²⁶ M. Pd Ibrahim Lubis, *Makalah Pengertian Pendidik Dan Peserta Didik* (aneka makalah, 2012). 7

²⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2007), 80.

²⁸ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta : PT. Rnika Cipta, 2009), 239.

pribadi harus benar-benar mengakui bahwa bahwa Tuhan Yesus adalah pribadi yang harus di teladani. Seperti yang dikatakan Larry Richards bahwa manusia ditetapkan memiliki kepribadian dalam kehidupannya bertujuan untuk mendapatkan keinginan-keinginan yang positif.²⁹

Inilah pentingnya bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat mendorong menguatkan siswa dalam memiliki tujuan-tujuan hidup untuk mencapai keinginan sesuai dengan kehendak Tuhan. Sehingga siswa dituntut untuk melakukan tindakan nyata bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari

B. Kepribadian

1. Devinisi Kepribadian

Kepribadian adalah terjemahan dari bahasa inggris personality berasal dari bahasa *latin* persona yang berarti "*topeng*" yang artinya seperangkat asumsi meliputi kualitas sikap dan perilaku manusia beserta definisi empirisnya³⁰

²⁹ Larry Richards, Psikologi dan Alkitab (Bandung: Kalam Hidup), 19.

³⁰ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 3

2. Aspek-Aspek Kepribadian

Aspek- aspek peribadian Menurut Abin Syamsuddin

(2003) mengatakan sebagai berikut:

- a. *Karakter*, merupakan konsekuen atau tidaknya mematuhi etika perilaku, atau konsiten tidaknya terhadap pendapat atau pendirian.
- b. *Temperamen*, adalah gaya atau cara seseorang memberi tanggapan.
- c. *Sikap*, ialah merupakan Kondisi kesiapan mental secara emosional untuk melakukan suatu tindakan.
- d. *Stabilitas* emosi, adalah ukuran kestabilan emosi individu terhadap penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Misalnya, muda tersinggung, putus asa atau sedih, marah dll.
- e. *Responsibilitas (tanggung jawab)*, yaitu kesiapan menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, misalnya seseorang melakukan tabrak lari, seseorang itu harus bertanggung jawab membawa korban ke rumah sakit.
- f. *Sosiabilitas* , adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya sifat pribadi

terbuka atau tertutup ketika berkomunikasi dengan orang lain.³¹

3. Teori Kepribadian

Teori (Perkembangan) Kepribadian berdasarkan pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut:

a. Sigmund Freud (Psikoanalisis Klasik) (1856 - 1939)

Struktur Kepribadian, Kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (Conscious), Pra sadar (Preconscious), dan tidak sadar /bawah sadar (Unconscious mind). Id, ego, superego. Id adalah berkaitan dengan prinsip kesenangan, ego berkaitan dengan prinsip kenyataan, sedangkan superego merupakan penjaga moral atau kata hati.³²

b. Alfred Adler (Psikologi Individual) (1870 - 1937)

Struktur kepribadian manusia adalah makhluk sosial dan makhluk individual. Pokok-Pokok Teori Adler, Individualitas sebagai pokok persoalan, pandangan teleologis: Finalisme Semu, dua Dorongan Pokok, yaitu dorongan kemasyarakatan, dorongan keakuan, Rasa

³¹ Abin Syamsuddin Makmun. (2003). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.hlm 29-37

³² Freud Sigmund, *Psycoanalysis of Everyday Life*, Mew York Menterbook, (1980) 267

Rendah Diri dan Kompensasi pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia, gaya hidup adalah prinsip yang dipakai landasan untuk memahami tingkah laku seseorang, Diri yang Kreatif adalah penggerak utama, pegangan filsafat, sebab pertama bagi semua tingkah laku.³³

c. Karen Horney (1885-1952)

Teori Kepribadian, Dasar kepribadian terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Faktor sosial (hubungan antara orang tua dan anak) sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian (bukan dorongan biologis). Horney menekankan faktor budaya dibanding faktor biologis dalam perkembangan manusia, terutama yang terkait dengan perbedaan gender. Anak-anak memulai hidupnya dengan basic anxiety, tapi hal itu dapat diatasi dengan pengasuhan yang memadai dari orang tua maupun orang lain.³⁴

³³ Alfred sAlder. 1930. Individual Psychology. Worcester Mass: Clark Univ Press. Hlm 231

³⁴ Wicaksono, Irwan. 1990. Karen Horney (Tokoh Psikologi Humanistik). Hlm 192

4. Kepribadian Siswa

Kepribadian siswa merupakan ciri-ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas siswa yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga dari masa kecil dan bawaan siswa sejak lahir. Sebagaimana pendapat oleh Zuhairini mengatakan kepribadian siswa adalah hasil atau proses yang dijalani seseorang. Tiap-tiap kepribadian individu itu berbeda-beda sehingga proses yang dialami pun berbeda beda.³⁵

Setiap siswa memiliki ciri-ciri kepribadian tersendiri, mulai dari yang menunjukkan kepribadian yang sehat dan kepribadian yang tidak sehat. Menurut Robert dalam mewujudkan kepribadian yang sehat diperlukan aktualisasi, yaitu dimulai dengan menerima diri sendiri apa adanya.³⁶ Pribadi yang sehat adalah pribadi yang dapat menanggapi segala sesuatu dengan realistis, menanggapi segala sesuatu yang terjadi secara wajar, penuh kemandirian sedangkan pribadi yang tidak sehat adalah pribadi yang tidak stabil, emosional, suka berbicara kotor, membolos, mengganggu

³⁵ Zuhairini, filsafat pendidikan islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 187

³⁶ Robert E. Vallet, Aku Mengembangkan diriku (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2001), 16.

teman di sekolah dan tidak mematuhi peraturan disekolah.

Menurut Widodo et al. (2016), Bentuk kepribadian

kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dan

melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa.

Bentuk kenakalan siswa dikategorikan menjadi 2 yaitu

perilaku mengganggu dan kenakalan serius siswa. Ada 6

penyebab kenakalan yang terjadi pada siswa yaitu kondisi

fisik, kurangnya perhatian orang tua, metode

pembelajaran guru yang kurang bervariasi, bahasa yang

sulit dipahami siswa, lingkungan negatif, dan materi

pelajaran terlalu banyak.³⁷ Menurut Hidayat (2019), perilaku

merupakan suatu tindakan yang diperoleh dari

lingkungannya. Apabila suatu lingkungan tersebut baik

maka menghasilkan perilaku yang baik dan begitu pula

sebaliknya. Oleh karena itu suatu lingkungan bisa

mempengaruhi perilaku baik buruknya seseorang.³⁸

Menurut Sumani (2019), bentuk-bentuk kenalan yang

terjadi pada siswa seperti menyembunyikan barang teman,

³⁷ Widodo, G. S., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa : Studi Kasus di Sekolah Dasar " Raja Agung " Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 23(2), 142-153.

³⁸ Hidayat, J. A. (2019). Peran Guru dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klangon Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, 8(2), 293-315.

berkelahi, ramai, membolos. Hambatan yang dialami guru dalam menangani perilaku kenakalan siswa adalah kurangnya dukungan dan perhatian orang tua terhadap perilaku siswa³⁹ Menurut Afiyani et al. (2019) perilaku bullying merupakan perbuatan negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok yang bertujuan menyakiti orang lain baik secara mental maupun fisik.⁴⁰ Menurut Hartono (2017), upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dibagi menjadi 3 Faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak, kurangnya pengawasan orang tua, banyaknya akses media yang tidak mendidik. Solusi mengatasi kenakalan siswa menanamkan ajaran Kristen yang lebih dalam dan menjalin kerjasama antar pihak sekolah dengan orang tua.⁴¹ Widiaworo (2017), masalah yang terjadi pada siswa sangat bermacam-macam. Solusi guru sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku

³⁹ Sumani. (2019). Upaya Guru dalam Menangani Kenakalan Siswa SD. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 909-917.

⁴⁰ Afiyani, I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-ciri Perilaku Bullying dan Solusi Untuk Mengatasinya di Sekolah. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 5(3), 21-25.

⁴¹ Hartono, R. (2017). Upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPNegeri 35 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara. An-Nizom, 2(3), 529-537.

negatif siswa agar siswa dapat tumbuh dengan baik dan terhindar dari perilaku negatif. Menjadi seorang guru harus mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh setiap siswa, seorang guru harus bisa menjadi teman maupun orang tua agar siswa merasa nyaman dan dapat bercerita tentang apa yang sedang ia alami.⁴²

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa

Mengenai masalah yang terjadi bagi siswa saat ini salah satunya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa, perlu diperhatikan agar kita tidak salah langkah dalam mendidik anak serta tidak memaksakan kehendak pada anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008), ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian yaitu :

a. Faktor Genetik (pembawaan)

Faktor bawaan atau keturunan (hereditas) merupakan faktor pertama yang mempengaruhi kepribadian siswa sebagai semua ciri atau karakteristik individu yang diwariskan kepada anak atau segala

⁴² Widiaworo, E. (2017). Masalah-Masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya. Yogyakarta: Araska.(1), 97

potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki seseorang sejak dalam kandungan sebagai warisan dari orang tuanya berupa sifat-sifat bawaan psikologis yang erat kaitannya dengan keadaan jasmani maupun temperamen yang bersifat konstan tidak dapat berubah-ubah.

b. Faktor Lingkungan

1) Keluarga

Keluarga merupakan lembaga terpenting dan utama dalam menjalankan proses pendidikan anak turut mempengaruhi pembentukan kepribadian dan watak anak. Keadaan keluarga yang tidak harmonis bisa memunculkan masalah untuk anak diantaranya:

a). Rumah tangga berantakan

Keluarga yang penuh perselisihan terus-menerus berantakan dan akhirnya bercerai. Sesuatu yang bisa membawa dampak bagi anak sehingga dia tidak bisa tenang dan santai dalam belajar. Oleh karena itu anak-anak melampiaskan kemarahan kepada orang lain seperti kepada teman maupun guru di sekolah.

b), siswa yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

2 Faktor Lingkungan Sekolah

Bagi siswa, sekolah adalah tempat pendidikan terpenting setelah rumah. Sekolah bisa menyebabkan permasalahan bagi siswa diantaranya, faktor guru seperti mengalami kesulitan akhirnya terhadap anak didik berkurang perhatiannya mengakibatkan siswa terlantar. Guru yang sering tidak masuk kelas bahkan guru yang menjadi pendidik yang mudah marah dan tidak mengajarkan materi pembelajarannya dengan benar ,⁴³

6. Pengaruh Pendidikan Agama Kristen bagi Kepribadian

Siswa

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa yang bertujuan untuk membimbing, mencakup pengetahuan yang harus dimiliki dan moral yang harus dibentuk dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan kepada siswa, untuk mengarahkan, aktivitas belajar siswa ke arah optimal dan memperkenalkan Tuhan Yesus kepada siswa sehingga dapat hidup sebagai anak-anak Allah di dalam kebenaran.

⁴³ Yusuf, S., Nurihsan, J. Teori Kepribadian. PT Remaja Rosdakarya : Bandung. (2003) 5-9

Sekolah sebagai tempat pendidikan sekaligus pembelajaran bagi siswa dengan upaya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pengenalan akan Tuhan.⁴⁴ Pendidikan Agama Kristen merupakan dasar pemupukan akal orang percaya dan siswa dengan firman Tuhan dibawah bimbingan Roh Kudus yang dilaksanakan di gereja, sehingga dalam diri dihasilkan pertumbuhan Rohani melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa berupa tindakan-tindakan kasih kepada sesamanya.



⁴⁴ Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja* (Feniks Muda Sejahtera, 2022), 15.